

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Penulisan mushaf al-Qur'an sudah dimulai sejak masa Rasulullah SAW. dilanjut oleh para sahabat hingga generasi para ulama salafus-salih sehingga mushaf al-Qur'an bisa tersebar luas dan dapat dirasakan oleh kaum muslimin hingga saat ini.<sup>1</sup> Perkembangan tulisan Arab sudah berlangsung jauh sebelum kedatangan Islam. Kondisi bangsa Arab saat itu menunjukkan dinamika perkembangan yang relatif terlambat. Berbeda dengan bangsa-bangsa lain seperti Mesir Kuno, Babilonia dan Cina yang lebih dulu berkembang dalam segi penulisannya. Hal ini dikarenakan bangsa Arab pada umumnya tidak bertumpu pada bahasa tulis, melainkan bertumpu pada tradisi lisan dan penyebaran berita untuk kepentingan komunikasi.<sup>2</sup>

Kemajuan zaman dan pesatnya perkembangan teknologi menyebabkan kemajuan dalam penyebaran al-Qur'an. Penulisan mushaf al-Qur'an di Indonesia diperkirakan masuk pada abad ke-13 ketika kerajaan Samudra Pasai memeluk Islam secara resmi. Akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 merupakan masa transisi dalam produksi al-Qur'an, pada masa itu penyalinan mushaf secara manual masih berlanjut dan secara bersamaan mulai maraknya penggunaan teknologi cetak.

---

<sup>1</sup> Musthofa, "Mushaf Kuno Lombok Telaah Aspek Penulisan Dan Teks", *Suhuf*, Vol. 10, No.1 (2017), 3.

<sup>2</sup> Islah Gusmian, "Kaligrafi Islam: Dari Nalar Seni Spiritual", *Al-Jami'ah*, Vol. 41 No. 1 (2003), 113.

Penyalinan menggunakan cetak batu atau litografi memudahkan dalam penggandaan mushaf untuk memperoleh jumlah yang cukup banyak dibandingkan dengan tulisan tangan. Pealihan teknologi ini terjadi karena terbatasnya penyalinan secara manual dan kebutuhan mushaf pada masyarakat muslim yang lebih banyak. Bukti mushaf cetak batu yang masih ada sampai sekarang adalah mushaf al-Qur'an yang dicetak pada tahun 1848 M milik Abdul Azim Amin Palembang.<sup>3</sup>

Pada tahun 1874 hingga memasuki tahun 1950, Bombay India dikenal sebagai penerbitan sejumlah buku juga termasuk buku berbahasa Melayu. Beberapa karya seperti naskah dan buku-buku berbahasa Arab lainnya yang ditujukan untuk diperjualkan di tanah Jawa. Kemudian, pada masa selanjutnya tradisi cetak mushaf mulai diproduksi di kawasan ini. Artinya, sepuluh tahun lebih Bombay mendominasi percetakan terbesar dikalangan muslim Melayu. Kemudian mushaf inilah yang mewarnai percetakan dan penerbitan mushaf al-Qur'an pada abad ke-20.<sup>4</sup>

Al-Qur'an cetakan Bombay merupakan al-Qur'an yang sering dijumpai di Indonesia karena adanya faktor mushaf yang dibawa oleh jamaah haji Indonesia ketika mereka transit dari berbagai wilayah Asia, seperti Malaysia, Sabah, dan Serawak.<sup>5</sup> Mushaf lain juga digunakan di kawasan Asia Tenggara adalah mushaf cetakan Turki, dan Mesir. Turki memiliki tradisi kaligrafi yang sangat memukau, yang telah dikenal sejak

<sup>3</sup> Abdul Hakim, "Al-Qur'an Cetak di Indonesia Tinjauan Kronologis Pertengahan Abad ke-19 hingga Awal Abad ke-20", *Suhuf*, Vol. 5, No. 2 (2012), 243.

<sup>4</sup> Mustopa dkk, "Jejak Mushaf al-Qur'an Bombay di Indonesia", *Suhuf*, Vol. 12, No. 2 (2019), 182.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 179.

abad ke-16. Bukti nyata tradisi kaligrafi terlihat dalam mushaf yang ditulis oleh para ahli kaligrafi Kesultanan Turki Usmani. Berbeda dengan mushaf Bombay India yang menggunakan *rasm uthmani* dalam pola penulisannya, sedangkan mushaf yang diterbitkan di Turki selalu menggunakan penulisan *rasm imla'i* dan menggunakan ayat pojok. Mushaf Bombay India menjadi mushaf yang paling populer digunakan dikalangan masyarakat Islam di Indonesia, sedangkan mushaf Turki banyak digunakan oleh kalangan penghafal al-Qur'an karena ciri khasnya yang menggunakan ayat pojok.<sup>6</sup> Mushaf-mushaf ini sangat berpengaruh pada perkembangan produksi mushaf di Indonesia karena digunakan sebagai acuan dalam pembentukan Mushaf Standar Indonesia.<sup>7</sup>

Salah satu pelopor penerbitan cetak generasi pertama pada Abad ke-20 di Indonesia dengan *berkhat* Bombay adalah Abdullah bin Afif dari Cirebon, yang memulai usahanya sejak tahun 1900-an bersama dengan Sulaiman Mar'i yang berpusat di Singapura, dan Salim Nabhan yang memulai usahanya dengan berjualan kitab dan pemasokan buku buku berbahasa Arab, dan usahanya dilanjut dengan mencetak al-Qur'an. Kemudian dilanjut oleh percetakan Mathba'ah al-Islamiyah Bukit Tinggi.<sup>8</sup>

Beralih kepada historis penyalinan mushaf generasi pertama di Indoonesia yang dilakukan pada abad ke-20, yaitu Maktabah Misriyyah Cirebon. Penerbit ini berlokasi di perkampungan Arab Cirebon

<sup>6</sup> Ali Akbar, "Pencetak Mushaf al-Qur'an di Indonesia", *Suhuf*, Vol. 4, No. 2 (2011), 274.

<sup>7</sup> Alma Naina Balqis, "Karakteristik Mushaf al-Qur'an Cetak Singapura Koleksi Masjid Agung Pakulaman", (Skripsi, Sunan Kalijaga, 2022), 1.

<sup>8</sup> Ali Akbar, "Pencetak Mushaf al-Qur'an di Indonesia", *Suhuf*, Vol. 4, No. 2 (2011), 276.

bersebelahan dengan Toko Kitab at-Tamimi. Mushaf cetakan Abdullah bin Afif memiliki cakupan persebaran yang luas di Indonesia. Berbeda dengan mushaf cetakan Salim Nabhan dan Mathba'ah Islamiyah yang juga merupakan mushaf generasi pertama yang hanya tersebar di wilayah-wilayah tertentu. Mushaf edisi tahun 1950 ini cukup dikenal oleh masyarakat dan sering disebut sebagai Mushaf Afif.<sup>9</sup> Penerbit Abdullah bin Afif pernah mencetak al-Qur'an pada tahun 1933 dan tahun 1950-an. Perbedaan pada kedua mushaf terletak pada penomoran ayat. Adapun pada kedua mushaf ini menggunakan master yang sama, kesamaan ini dapat dilihat dari penggunaan jenis *khat* yang tebal, bentuk dan posisi huruf, iluminasi dan tanda-tanda lainnya.<sup>10</sup>

Adapun penelitian ini fokus pada penelitian terkait kecenderungan pola penulisan yang mendominasi antara Imam Abū 'Amr al-Dānī atau Imam Abū Dawūd Sulaimān bin Najāh di dalam Mushaf Afif Cirebon. Menurut Zainal Arifin, Mushaf Afif secara tekstual menyebutkan bahwa pentashihan mushaf pada waktu itu merujuk pada karya al-Dānī dalam kitabnya *al-Muqni'*. Penelitian ini bertujuan untuk melanjutkan tesis yang ditulis oleh Zainal Arifin Madzkur, yang menyebutkan bahwa pada tahun 1960- an sudah dilakukan pentashihan al-Qur'an dengan merujuk karya Imam Abū 'Amr al-Dānī dalam kitab *al-Muqni'*.<sup>11</sup> Berdasarkan kronologi tersebut, menjadi menarik bagi peneliti untuk mengkaji mushaf ini lebih

<sup>9</sup> Ibid., 186.

<sup>10</sup> Abdul Hakim Syukrie, *Wawancara*, 27 juli 2024.

<sup>11</sup> Zainal Arifin Madzkur, *Perbedaan Rasm Usmani: Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia dan Mushaf Madinah*, (Jakarta: Azzamedia, 2018), 82-83.

lanjut untuk memastikan pendapat manakah yang mendominasi pada Mushaf Afif, Imam Abū 'Amr al-Dānī atau Imam Abū Dawūd Sulaiman bin Najah.

Penelitian tentang kecenderungan *rasm* Mushaf Afif cetakan tahun 1957 terkait tanda *rasm* dengan mencari kaidah di setiap kata yang mengandung *al-hadhf* dan *al-badal* pada juz yang mewakili kelompok persepuluh juz dari al-Qur'an yang berjumlah 30 juz, yaitu juz 7, juz 14 dan juz 24. Pada juz-juz tersebut memiliki *rasm* yang menyimpang dari kaidah *al-shaikhāni fi rasm*, sehingga menarik bagi penulis untuk dikaji lebih lanjut mengenai pendapat mana yang diikuti dalam kaidah *rasm* tersebut.

### **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana kecenderungan *rasm* pada kaidah *al-hadhf* dan *al-badal* Mushaf Afif Cirebon cetakan tahun 1957?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah melihat kecenderungan *rasm* yang digunakan Mushaf Afif Cirebon terhadap Imam Abū 'Amr al-Dānī atau Imam Abū Dawūd Sulaiman bin Najah.

## D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis maupun pragmatik, diantaranya sebagai berikut:

### 1. Manfaat Akademik

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap kajian studi mashahif, khususnya mengenai kecenderungan *rasm* dalam Mushaf Afif cetakan 1957.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan koleksi perpustakaan sebagai referensi bagi mahasiswa dan mahasiswi STAI Al-Anwar dalam bidang Studi Masahif.

### 2. Manfaat Pragmatis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran sekaligus wawasan kepada masyarakat agar mengenal dan memahami bagaimana kecenderungan *rasm* dalam Mushaf Afif cetakan tahun 1957.
- b. Penelitian ini membantu melestarikan warisan budaya dan sejarah lokal, khususnya terkait dengan Mushaf Afif penting untuk menjaga identitas budaya dan memperkaya pengetahuan tentang sejarah islam di Indonesia.

## E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau kajian pustaka berisi tentang penjelasan singkat dari hasil-hasil terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Hal ini dilakukan agar tidak terjadi pengulangan atau kesamaan dengan penelitian yang telah ada.

*Pertama*, kajian yang ditulis oleh Abdul Hakim al-Qur'an cetak di Indonesia tinjauan kronologis pertengahan abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Dalam penelitiannya Abdul Hakim mengkaji perkembangan al-Qur'an cetak pada abad ke-19 yang didominasi oleh mushaf cetakan dari India, dan Singapura. Kemudian pada abad ke-20 mulai muncul pencetakan al-Qur'an di Indonesia, salah satunya adalah *Maktabah al-Miṣriyyah* milik Abdullah bin Afif Cirebon, penerbit ini pernah mencetak mushaf pada tahun 1933 dan 1951. Mushaf ini menggunakan nomor ayat, nomor halaman, menggunakan *rasm uthmani* dan bertanda waqaf.<sup>12</sup>

*Kedua*, buku karya Zainal Arifin Madzkur perbandingan *rasm uthmani* Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia dan Mushaf Madinah Saudi Arabia dalam Perspektif al-Dānī dan Abū Dawūd. Dalam hal ini ia menjelaskan bahwa al-Qur'an tahun 1960-an sebagai cikal bakal dalam penyetandaran Mushaf Standar Indonesia, termasuk dalam mushaf tersebut adalah Mushaf Abdullah bin Afif Cirebon. Dalam penelitiannya juga

<sup>12</sup> Abdul Hakim, "Al-Qur'an Cetak di Indonesia Tinjauan Kronologis Pertengahan Abad ke-19 hingga Awal Abad ke-20", *Suhuf*, Vol.5, No. 2, (2012).

menjelaskan bahwa mushaf yang dicetak pada tahun 1960-an telah menggunakan kitab *al-Muqni*' karya Imam Abū 'Amr al-Dānī.<sup>13</sup>

*Ketiga*, kajian yang ditulis oleh Enang Sudrajat. Pentashih mushaf al-Qur'an di Indonesia membahas tentang penerbitan mushaf al-Qur'an di Indonesia pada tahun 1951 yang diterbitkan oleh Abdullah bin Afif Cirebon, tertanda tangan oleh Mentri Agama K.H Muhammad Ilyas dengan menggunakan tanda tashih berbahasa Jawa. Tulisan pada mushaf tersebut mengkiblat pada mushaf al-Qur'an cetakan Bombay sebagai masternya.<sup>14</sup>

*Keempat*, kajian yang diteliti oleh Mustopa, dkk. Jejak Mushaf al-Qur'an Bombay di Indonesia mengkaji jejak mushaf cetak al-Qur'an Bombay di Indonesia, dengan menggambarkan penerbit mushaf Indonesia pada generasi pertama dan jaringan terbentuk pada masa tersebut. Salah satu pelopor pencetakan mushaf al-Qur'an di Nusantara adalah Abdullah bin Afif Cirebon. Percetakan pada generasi pertama menggunakan model khat tebal cetakan Bombay, India. Master yang digunakan antar satu penerbit dengan penerbit lain bahkan identik dapat dilihat pada model tulisan yang digunakan, mulai dari penempatan *syakl*, *dabt*, dan tanda waqaf.<sup>15</sup>

*Kelima*, kajian yang ditulis oleh Abdul Hakim yaitu pola tashih mushaf al-Qur'an di Indonesia benang merah Institusi Pentashihan

<sup>13</sup> Zainal Arifin Madzkur, *Perbedaan Rasm Usmani: Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia dan Mushaf Madinah Saudi Arabia dalam Perspektif al-Dānī dan Abū Dawūd*, (Jakarta: Azzamedia, 2018).

<sup>14</sup> Enang Sudrajat, "Pentashih Mushaf al-Qur'an di Indonesia, *Cusuf*, Vol. 6, No. 1, (2013).

<sup>15</sup> Mustopa, dkk, "Jejak Mushaf al-Qur'an Bombay di Indonesia", *Shuhuf*, Vol. 12, No. 2 (2019).

sebelum tahun 1959 dengan hasil penelitian menjelaskan tentang pola-pola uji tashih al-Qur'an di Indonesia dengan mengambil sampel dari al-Qur'an yang dicetak sebelum tahun 1959. Adapun salah satu mushaf yang digunakan adalah Mushaf Abdullah bin Afif Cirebon yang ditashih oleh para ulama al-Qur'an, yaitu K.H. Muhammad Usman, K.H. Ahmad Badawi, K.H. Raden Asnawi, K.H. Ridwan, K.H. Abdullah, dan K.H. Mahmud Rais.<sup>16</sup>

Setelah meninjau berbagai penelitian terkait perkembangan mushaf al-Qur'an abad ke-20, kiranya peneliti tidak menemukan pembahasan secara khusus terkait Mushaf Abdullah bin Afif Cirebon. Dalam penelitian tersebut cenderung membahas terkait jenis khat yang digunakan pada mushaf dan bagaimana pentashihan mushaf al-Qur'an pada generasi cetak pertama di Indonesia.

Setelah meninjau berbagai penelitian yang telah dilakukan, belum ditemukan kajian yang membahas *rasm* yang digunakan dalam Mushaf Abdullah bin Afif Cirebon. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melanjutkan kajian yang telah dilakukan oleh Zainal Arifin Madzkur, yang menyebutkan bahwa pada tahun 1960-an mushaf tersebut telah menggunakan serta merujuk pada karya Imam Abū 'Amr al-Dānī dalam kitabnya *al-Muqni'*.

---

<sup>16</sup> Abdul Hakim, "Pola Tashih Mushaf al-Qur'an di Indonesia Benang Merah Institusi Pentashihan sebelum Tahun 1959" *Suhuf*, Vol. 7, No. 1, (2017).

## F. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan salah satu yang dibutuhkan untuk membantu memberikan penjelasan seputar rumusan masalah. Adapun teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah kaidah ilmu *rasm*.

### 1. Teori Ilmu *Rasm*

Kata *rasm* secara etimologi berasal dari *maṣḍar* رسم - يرسم - رسما yang bermakna *al-athar* (bekas), jejak.<sup>17</sup> Sedangkan dalam kamus *al-Munawwir*, kata *rasm* diartikan dengan kata *خط* dan *كتب* yang berarti tulisan.<sup>18</sup>

Dalam sejarah penyalinan al-Qur'an, terdapat dua bentuk *rasm* al-Qur'an yang digunakan, yaitu *rasm uthmani* dan *rasm imlā'i*. Kata *Uthmani* bentuk penisbatan kepada khalifah Uthmān bin 'Affān. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *rasm Uthmāni* adalah sistem pembakuan yang ditetapkan oleh khalifah Uthmān bin 'Affān pada proses kodifikasi mushaf al-Qur'an oleh Zaid ibn Thābit bersama dengan tiga orang yaitu Quraish 'Abdullāh bin Zubair, Sa'id bin al-Ash, dan 'Abdullāh bin 'Abdurrahmān ibn al-Hārīth ibn Hishām.<sup>19</sup>

Kajian *rasm uthmāni* pada mulanya merupakan bagian dari ulum al-Qur'an. Namun, seiring perkembangan zaman kajian ini

<sup>17</sup> Sha'bān Muḥammad Ismā'il, *Rasm Mushaf wa Dabḥuhu Baina Tauqīf wa al-Iṣṭilāḥāt al-Hadīthah*, (t.tp: Dār al-Salām, 2001), p. 37.

<sup>18</sup> A. W. Munawwir, *al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), 497.

<sup>19</sup> Mannā' Khālil al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (t.tp: Maktabah Wahabah, t.th), p. 142.

semakin meluas dan kompleks yang mengakibatkan kajian ini menjadi disiplin ilmu tersendiri, yakni ilmu *rasm Uthmānī*. Ilmu *rasm Uthmānī* berpacu pada kaidah-kaidah yang dibuat oleh khalifah Uthman bin Affan. Kaidah *rasm Uthmānī* yang biasa digunakan oleh mayoritas ulama khususnya Mushaf Standar Indonesia adalah kaidah yang disusun oleh Imam al-Suyūṭī yang merujuk dalam kitabnya *al-Itqān fi Ulūm al-Qur’ān*. Kaidah ini cukup populer dikalangan pegiat Ulumul Qur’an sehingga rumusan al-Suyūṭī ini mampu bertahan hingga sekarang. Selain Imam al-Suyūṭī, ada beberapa imam yang merumuskan kaidah *rasm*, seperti Imam Abū ‘Amr al-Dānī dan Imam Abū Dawūd Sulaiman bin Najāh.<sup>20</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan kaidah *rasm* yang dicetuskan oleh Abū Dawūd Sulaimān bin Najāh dan Abū ‘Amr al-Dānī, secara umum kaidah-kaidah *rasm* ini dapat dikelompokkan menjadi enam macam, diantaranya; (1) Membuang (*al-Hadhf*); (2) Menambah (*al-Ziyādah*); (3) Penggantian (*al-Badl*); (4) Penulisan hamzah (*al-Hamzah*); (5) Memisah dan menyambung huruf (*al-Faṣl wa al-Waṣl*), dan menulis salah satu kalimat yang dapat dibaca lebih dari satu *qirā’a* (*mā fihī qirā’atani*).<sup>21</sup>

<sup>20</sup> Fathul Amin, “Kaidah Rasm Utsmani Dalam Mushaf al-Qur’an Indoneisa Sebagai sumber baca Tulis Al-Qur’an”, *Tadris*, Vol. 14, No. 1 (2020), 82-83.

<sup>21</sup> Abī Dāwud Sulaimān bin Najāh, *Mukhtaṣār al-Tabyīn Lihija’i al-Tanzīl*, (Madinah Munawwarah: Majma’ al-Malik Fahd Liṭabā’ah al-Muṣhāf al-Sharīf, 2002), p 438.

Adapun fokus penelitian ini pada penulisan *rasm* membuang (*al-Hadhf*) dan penggantian (*al-Badl*) yang digunakan oleh Mushaf Afif Cirebon cetakan tahun 1957 mengikuti Imam siapa dengan berlandaskan teori yang telah disebutkan secara umum kemudian dicocokkan dengan teori yang ditulis oleh Imam Abū Dawūd Sulaimān bin Najāh dalam kitabnya *Mukhtasar al-Tabyīn li Hijā'i al-Tanzīl* dan Abū ‘Amr al-Dānī dalam kitabnya *al-Muqni fi Rasmi Masāhifi al-Amṣāri ma’a kitābi al-nuqt*.

### G. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur atau teknis yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam rangka menjawab pertanyaan peneliti dengan tujuan untuk mencapai hasil penelitian. Oleh karena itu, setidaknya membutuhkan empat elemen dalam menjelaskan metode penelitian, yaitu jenis penelitian, sumber data, teknis pengumpulan data, dan teknis analisis data.<sup>22</sup> Penulis akan mengumpulkan informasi dari berbagai literatur serta dari wawancara, kemudian menganalisisnya.

<sup>22</sup> Muhammad Asif and Abdul Wadud Kasful Humam, *Buku Panduan Kripsi Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam al-Anwar*, 20.

## 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yakni jenis penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknis statistik.<sup>23</sup>

Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian *library rescarh*, karena objek penelitiannya berupa mushaf al-Qur'an. Secara terminologis, penelitian kepustakaan adalah sebuah penelitian yang menggunakan beberapa data yang bersifat primer seperti al-Qur'an, kitab tafsir, buku, majalah, jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan tema penelitian. Objek yang digunakan oleh peneliti berupa Mushaf Abdullah bin Afif Cirebon. Jika ditinjau berdasarkan sifatnya, penelitian ini tergolong penelitian kualitatif.<sup>24</sup>

## 2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti merujuk pada dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sekunder. Adapaun sumber primer dalam penelitian ini berupa Mushaf Afif cetakan tahun 1957. Data yang dikumpulkan berupa pola penulisan (*rasm*) yang terdapat pada juz 7, juz 14, dan juz 24.

Adapun sumber data sekunder yaitu sumber tambahan selain sumber data primer yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan sekaligus dapat menunjang dan mendukung sebuah

<sup>23</sup> Ninit Alfianika, *Metode Penelitian Pengajaran Bahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 20.

<sup>24</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 6.

penelitian. Sumber data sekunder penelitian ini adalah Mushaf Afif Cetakan Tahun 1957 dari aspek kajian *rasm*. Data sekunder juga bersumber dari buku, kitab-kitab, tafsir, literatur, jurnal yang berkaitan dengan kajian yang akan dilakukan peneliti. Dalam hal ini menggunakan rujukan dari *Mukhtasar at-Tabyīn li Hijā'i at-Tanzīl* dan buku karya Zainal Arifin Madzkur, *Perbedaan Rasm Usmani: Mushaf al-Qur'an Standar Indonesia dan Mushaf Madinah Saudi Arabia dalam Perspektif al-Dānī dan Abū Dawūd*.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu bentuk cara yang digunakan dalam mengumpulkan berbagai data yang dibutuhkan dalam melakukan analisis, selain mengumpulkan juga bisa berupa menghimpun data, mengambil dan juga menjaring data penelitian.<sup>25</sup>

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi, yang mencakup kegiatan membaca dan meneliti buku, artikel, serta jurnal ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Dalam teknis tersebut, pengumpulan data dapat mengambil dalam bentuk foto, film, catatan, dan beberapa dokumen lainnya.<sup>26</sup> Termasuk dalam dokumen dalam penelitian ini adalah catatan penting yang berhubungan dengan ilmu *rasm uthmānī*.

<sup>25</sup> Suwartono, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2014), 41.

<sup>26</sup> Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta: t.np, 2017), 91-92.

Sebagaimana data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mushaf Afif cetakan 1957;

- a. Teknik pengumpulan data dimulai dengan pembacaan secara acak terhadap Mushaf Afif cetakan 1957 untuk mengidentifikasi kecenderungan *rasm* berkaidah *al-Ḥadhf* dan *al-Badl* yang digunakan dalam mushaf tersebut.
- b. Melakukan pencatatan ayat-ayat yang memiliki kaidah *al-Ḥadhf* dan *al-Badl* dalam Mushaf Afif Cirebon cetakan 1957 pada juz 7, juz 14, dan juz 24.

Secara intensif teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan mencatat ayat-ayat yang memiliki perbedaan dalam *rasm* yang sesuai atau tidak sesuai dengan kaidah *rasm* yang dijelaskan oleh Imam Abu 'Amr al-Dānī dan Imam Abū Dawūd Sulaiman bin Najah.

#### 4. Teknis Analisis Data

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah analisis-deskriptif, yaitu dengan mengevaluasi karakteristik Mushaf Afif cetakan tahun 1957. Maka melalui analisis-deskriptif ini penulis akan meneliti pada aspek *rasm* dalam Mushaf Afif.

Adapun langkah-langkah untuk melakukan analisis data dalam penelitian ini, yaitu menjabarkan kaidah-kaidah penulisan *rasm* yang dicetuskan oleh Imam Abu 'Amr al-Dānī dan Imam Abū Dawūd Sulaiman bin Najah atau *al-shaikhāni fi rasm*. Kemudian

mencantumkan beberapa ayat yang dipilih secara acak dalam al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah *al-shaikhāni fi rasm* untuk dijadikan *sample* serta mengidentifikasinya sesuai dengan kaidah *al-Hadhf* dan *al-Badl*. Selanjutnya mengumpulkan *sample* tersebut dengan menentukan kaidah *rasm* menurut pemikiran siapa yang digunakan dalam penulisan Mushaf Afif Cirebon cetakan tahun 1957.

## H. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini terarah dan sistematis, maka peneliti akan membaginya kedalam lima bab, yang terdiri dari;

Bab *pertama*, menguraikan tentang pendahuluan yang memuat latar belakang pembahasan penelitian secara keseluruhan. Bab pendahuluan ini mencakup rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat masalah, tinjauan masalah, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, menguraikan tentang landasan teori yang terdiri dari definisi ilmu *rasm*, ruang lingkup ilmu *rasm*, dan kaidah-kaidah *rasm*.

Bab *ketiga*, Deskripsi naskah Mushaf Abdullah bin Afif Cirebon cetakan tahun 1957.

Bab *keempat*, menguraikan analisis karakteristik Mushaf Afif Cirebon dilihat dari perspektif Imam Abū 'Amr al-Dānī dan Imam Abū Dawūd Sulaiman bin Najah pada surah al-Hijr. Hasil akhir dari analisis yang dilakukan yaitu mengkatagorikan pola *rasm* yang

digunakan dalam Mushaf Abdullah bin Afif Cirebon cetakan tahun 1957 tersebut apakah lebih condong menggunakan kaidah Abū 'Amr al-Dānī atau Abū Dawūd Sulaimān bin Najāh.

Bab *kelima*, merupakan penutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran-saran. Adapun dalam sub-bab kesimpulan menguraikan ulasan kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan. Sedangkan di dalam sub-bab saran menguraikan beberapa rekomendasi dan saran penulis yang bersifat argumentatif.

